

HUBUNGAN RASA PERCAYA DIRI, PERHATIAN GURU, DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS

Monica Prima Pramesty¹ dan Ignatius Bondan Suratno²

correspondence: bondan@usd.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to determine the correlation between: 1) self- confidence and students' learning activeness in class; 2) teacher's attention and student learning activeness in class; and 3) peer students support with student learning activeness in class. This type of research was correlational research. The population in this research were 186 students of grade XI SMK Negeri 1 Yogyakarta. The research samples were 93 students taken by a convenience sampling. The data were collected by questionnaires and analyzed by descriptive analysis and Spearman's Rank correlation. The results of this study indicated that: 1) there was a positive and significant correlation between self-confidence and students' learning activeness in class ($r_{\text{count}} = 0.653 > r_{\text{table}} = 0.2309$; Sig. (1-tailed) = 0.000); 2) there was no positive and significant correlation between teacher's attention and student learning activities in class ($r_{\text{count}} = 0.003 < r_{\text{table}} = 0.2309$; Sig. (1-tailed) = 0.490); and 3) there was a positive and significant relationship between peer students support and student learning activeness in class ($r_{\text{count}} = 0.428 > r_{\text{table}} = 0.2309$; Sig. (1-tailed) = 0,000).

Keywords: Self-Confidence, Teacher's Attention, and Peer Students Support.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana penting untuk memajukan dan meningkatkan kecerdasan bangsa. Melalui pendidikan, seseorang mengalami suatu proses yang disebut belajar. Belajar menjadi suatu sarana bagi seorang peserta didik dalam memahami pelajaran. Pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini yang banyak menggunakan pembelajaran konstruktivistik, keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi kunci atau fokus utama dalam belajar. Keaktifan siswa dalam belajar mampu menjadi faktor penentu/pendukung yang baik bagi peningkatan hasil belajar. Keaktifan belajar siswa di kelas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rasa percaya diri. Faktor tersebut menjadi suatu aspek dari konseli yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai suatu modal penting dalam kehidupannya. Rasa percaya diri perlu ditumbuhkan dalam setiap pribadi siswa agar mereka mampu mengontrol segala aspek dalam dirinya, sehingga mereka mampu berpikir lebih jernih dalam menetapkan tujuan hidupnya serta mampu berperilaku yang lebih baik menuju

¹Monica Prima Pramesty adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

keberhasilan. Namun, dalam kenyataannya memang tidak sedikit ditemukan fakta bahwa masih terdapat banyak siswa yang kurang mampu memotivasi dirinya dan berupaya mendorong tingkat atau rasa kepercayaan dirinya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam permasalahan hubungan rasa percaya diri ini yang tingkatannya pada masing-masing siswa itu berbeda dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Guru sebagai fasilitator siswa di kelas dalam kegiatan belajar mengajar juga berpengaruh penting dan memiliki keterkaitan dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Salah satu hal yang bisa dicermati dari guru yakni mengenai perhatian guru tersebut kepada siswanya. Setiap guru di sekolah tentunya memiliki kesempatan untuk bisa berinteraksi lebih dengan siswanya baik di dalam maupun di luar kelas. Perhatian guru kepada siswa bisa terjadi secara rutin dan berkualitas baik apabila guru beserta pihak-pihak yang terkait di dalam sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif dan lingkungan sekolah yang mendukung terjadinya hubungan baik antara guru dengan siswa tersebut. Dalam kenyataannya di sekolah, tidak dipungkiri relasi atau hubungan antara guru dengan siswa terkadang kurang terjalin dengan baik. Masih ada ditemukan guru-guru yang kurang menaruh perhatian lebih pada perkembangan belajar siswa di kelas. Kepedulian guru terhadap siswa dapat ditunjukkan dalam bentuk memberikan perhatian kepada siswa terlebih dalam hal memotivasi siswa dalam belajar, sehingga dapat memicu tingkat keaktifan belajar siswa di kelas. Keaktifan belajar siswa di kelas dapat meningkat apabila guru memberikan perhatian yang positif secara optimal, begitu pula sebaliknya ketika perhatian yang diberikan guru bersifat negatif maka akan menghambat tingkat keaktifan belajar siswa tersebut. Oleh karena itu, perlu digali lebih dalam lagi mengenai persoalan hubungan antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Selain kedua hal di atas, dukungan teman sebaya juga menjadi faktor yang memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa

di kelas. Keberadaan teman sebaya di lingkungan hidup anak memberikan dampak yang secara nyata dan jelas terlihat dari pola hidup dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Dukungan teman sebaya yang positif terlihat dari bagaimana teman sebayanya mampu memotivasi dan memberikan contoh yang tepat/baik bagi anak dalam bertingkah laku atau bertindak di kelas. Hal ini berkaitan dengan topik bahasan sebelumnya yang mengkaitkan hubungan dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Seorang teman yang bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa lainnya dalam berdinamika di kelas mampu membangkitkan niat siswa yang lain untuk memiliki motivasi dan respon yang sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Niat dalam diri siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar pun bisa terpacu lebih maksimal dan secara merata keseluruhan siswa di kelas mampu menunjukkan respon positif dan secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, dan Dukungan Teman Sebaya dengan Keaktifan Belajar Siswa di Kelas”.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat hubungan positif antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas.
- b. Apakah terdapat hubungan positif antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas.
- c. Apakah terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

B. KAJIAN TEORI

1. Rasa Percaya Diri

Keyakinan pada kemampuan diri sendiri, dan juga keyakinan akan suatu maksud di dalam kehidupan, serta kepercayaan bahwa akal budi mereka dapat melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan merupakan pengertian dari rasa percaya diri yang dikemukakan oleh Davies

(2004). Suatu keyakinan seseorang terhadap seluruh aspek kelebihan yang ia miliki dan keyakinan tersebut menjadikan dia merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan hidupnya merupakan suatu pengertian dari rasa percaya diri secara sederhana (Hakim, 2002:6). Menurut Laksana (2017: 144-145), berikut ini adalah bentuk-bentuk rasa percaya diri: 1) *Self-consept*, 2) *Self-esteem*, 3) *Self efficacy*, 4) *Self-confidence*. Mardatillah (2010: 176) berpendapat bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut: 1) mengenal dengan baik kelebihan dan kekurangan yang ia miliki sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya; 2) lebih banyak intropeksi diri sehingga tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya; 3) menetapkan standar atas pencapaian tujuan hidupnya kemudian memberi penghargaan apabila berhasil dan bekerja kembali apabila tidak tercapai; 4) dapat mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya; 5) dapat mengatasi perasaan kecewa, tertekan serta rasa ketidak mampuan yang menghingapinya; 6) berpikir positif; 7) tenang ketika menghadapi dan menjalankan segala sesuatunya; dan 8) maju terus tanpa harus melihat kebelakang. Hakim (2002:121) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, yaitu: 1) lingkungan keluarga, 2) pendidikan formal, 3) teman sebaya, 4) Pendidikan non formal.

2. Perhatian Guru

Pemusatan kekuatan jiwa/tenaga yang tertuju pada suatu objek dan pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu kegiatan merupakan definisi dari perhatian yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto (1998). Guru merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani serta memberikan pertolongan pada siswa dalam mencapai tingkat kedewasaannya dan mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai hamba dan makhluk sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri (Rochman dan Gunawan, 2011:23). Dikutip dari penjelasan yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-

Nhlawi (1989:367), Abdullah Nashih Ulwan (1992:129), dan Singgih D. Gunarsa (1992:137) dapat dirumuskan bentuk-bentuk perhatian guru adalah sebagai berikut: 1) memberikan suri tauladan, 2) memberi koreksi, 3) memberi pengawasan, 4) memberikan motivasi.

3. Dukungan Teman Sebaya

Santosa (2004:79) berpendapat bahwa pengertian teman sebaya atau *peer group* ialah “kelompok sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasannya”. Menurut Hurlock seperti yang diungkap kembali oleh Nugraha (2006:30) bentuk-bentuk teman sebaya adalah: 1) kelompok sebaya yang bersifat formal, 2) kelompok sebaya yang bersifat informal, 3) teman dekat atau disebut juga sahabat karib, 4) kelompok kecil yang merupakan kumpulan dari kelompok teman-teman dekat, 5) kelompok teman sebaya yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisir. Santosa (2004:78) mengemukakan hakikat kelompok teman sebaya terdiri dari: 1) kelompok sebaya memiliki peraturan tersendiri baik ke dalam ataupun keluar; 2) kelompok teman sebaya berasal dari kelompok informal ke organisasi; 3) harapan kelompok teman sebaya seutuhnya disetujui oleh harapan orang dewasa; 4) kelompok teman sebaya menunjukkan kebiasaan, nilai, tradisi dan juga bahasa mereka; 5) secara kronologi, kelompok sebaya ialah lembaga kedua yang utama dalam sosialisasi; 6) dalam kenyataannya sebagian besar orang tua dan guru mengetahui dan menerima adanya kelompok sebaya. Menurut Santrock (2007:55), salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut: 1) mendapatkan umpan balik berkaitan dengan kemampuannya dari kelompok teman sebaya; 2) sebagai sumber informasi berkaitan dengan dunia di luar keluarga; 3) mempelajari bahwa apa yang dilakukan mereka itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-

remaja lainnya.

4. Keaktifan Belajar Siswa

Pada hakekatnya untuk mengembangkan kreatifitas dan aktivitas peserta didik lewat berbagai interaksi dan pengalaman belajar dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh keaktifan belajar siswa. Segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik yang dialami peserta didik ada hubungannya dengan keaktifan belajar (Karwati, 2014:152). Sardiman (1986:99) mengemukakan berbagai jenis aktivitas atau klasifikasi keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut: 1) *visual activities*, 2) *oral activities*, 3) *listening activities*, 4) *writing activities*, 5) *drawing activities*, 6) *motor activities*, 7) *mental activities*, 8) *emotional activities*. Karwati (2014:154) berpendapat bahwa keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1) menerangkan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 2) memberi motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga dapat berperan aktif pada kegiatan pembelajaran; 3) memberikan stimulus (topik, konsep, dan masalah yang akan dipelajari); 4) mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik; 5) menumbuhkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; 6) memberikan arahan kepada peserta didik cara mempelajari; 7) melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik dalam rupa tes sehingga kemampuan peserta didik dapat terpantau dan terukur; 8) memberi kesimpulan dalam setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran; 9) memberikan umpan balik (*feedback*).

4. Kerangka Berpikir

a. Hubungan rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas

Suatu keyakinan seseorang terhadap seluruh aspek kelebihan yang ia miliki dan keyakinan tersebut menjadikan dia merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan hidupnya merupakan suatu pengertian dari rasa percaya diri secara sederhana.

Keaktifan siswa dalam belajar adalah seluruh kegiatan yang bersifat fisik ataupun non fisik siswa melalui proses/mekanisme kegiatan pembelajaran secara optimal guna mewujudkan suasana kelas yang kondusif. Dalam hubungannya antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas, rasa percaya diri merupakan unsur atau faktor intrinsik (dari dalam diri) siswa yang mampu mendorong keinginan serta tindakan siswa untuk aktif di kelas. Ketika siswa telah memiliki keyakinan pada kemampuan-kemampuan diri yang dimilikinya, maka dengan kepercayaan dengan akal budi yang ada mereka mampu melakukan apa yang mereka inginkan. Dalam hal ini ketika siswa telah mencapai pada titik atau kondisi tersebut, tidak dipungkiri rasa percaya dirinya akan terdorong lebih tinggi untuk mampu melaksanakan aktivitas di kelas secara lebih aktif. Hal ini tentu dapat mendukung suasana kondusif dan juga keberhasilan proses belajar mengajar di kelas, sebab dengan tingginya tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran mampu memotivasi dan mendorong tindakan serta diri pribadi siswa tersebut untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Hubungan perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas

Perhatian guru dapat diartikan sebagai suatu pemusatan kesadaran jiwa yang dimiliki seorang guru yang diarahkan kepada aktivitas yang dilakukan oleh siswanya. Keaktifan siswa dalam belajar adalah seluruh kegiatan yang bersifat fisik ataupun non fisik siswa melalui proses/mekanisme kegiatan pembelajaran secara optimal guna mewujudkan suasana kelas yang kondusif.

Dalam hubungannya antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas, perhatian yang diberikan guru kepada siswa dapat menjadi suatu faktor penting yang dapat memicu perilaku dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru dapat memberikan perhatian kepada siswa dalam bentuk memberikan suri tauladan yang baik, melakukan pengawasan pada setiap kegiatan siswa di kelas, memberikan koreksi apabila siswa melakukan suatu

kesalahan, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam kaitannya dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Dalam memberikan perhatian kepada siswa guru juga harus lebih bijaksana, sebab hanya perhatian yang bersifat positif saja yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menjalankan setiap aktivitas di kelas. Sebaliknya, ketika perhatian yang diberikan guru kepada siswa bersifat negatif maka akan menghambat perkembangan belajar siswa di kelas. Bagi siswa juga sudah selayaknya mampu menerima dan memiliki pertimbangan dalam menerima setiap perhatian positif maupun negatif yang diberikan oleh gurunya.

c. Hubungan dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas

Teman sebaya ialah anak-anak maupun remaja yang berada di rentang usia dan tingkat kematangan yang hampir sama dan biasanya berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang rentang usianya sama serta mempunyai peran unik dalam kebiasaan dan budayanya. Keaktifan siswa dalam belajar adalah seluruh kegiatan yang bersifat fisik ataupun non fisik siswa melalui proses/ mekanisme kegiatan pembelajaran secara optimal guna mewujudkan suasana kelas yang kondusif

Dalam hubungannya antara teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas, teman sebaya sendiri juga merupakan faktor ekstern (dari luar) yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Teman sebaya memiliki peran sebagai suatu kelompok teman yang rentang usia dan tingkat kematangannya tidak jauh berbeda serta saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa yang mayoritasnya berasal dari kalangan anak remaja, dalam kehidupan modernnya di masa sekarang ini lebih sering meluangkan sebagian besar waktu mereka bersama dengan teman sebayanya. Melihat keadaan seperti ini tentu teman sebaya mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi hampir segala segi kehidupan siswa. Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, adanya dorongan atau motivasi dari teman sebaya dapat menyalurkan dukungan positif kepada siswa untuk aktif belajar dan mengikuti kegiatan

belajar di kelas secara optimal. Sebaliknya, apabila teman-teman di sekitar lingkungan tempat siswa itu berada terutama teman-teman satu kelas/sekolah kurang memberikan dukungan dan mayoritasnya memiliki rasa malas atau justru tidak peduli terhadap pembelajaran, maka tidak dipungkiri hal tersebut dapat mempengaruhi siswa untuk pasif dan tidak memiliki keaktifan belajar di kelas yang baik. Akibatnya, proses pembelajaran yang berlangsung cenderung kurang kondusif dan tidak memiliki daya tarik lebih jika dilihat dari sudut pandang ketidakaktifan siswanya.

5. Rumusan Hipotesis

Ha₁ : Ada hubungan positif antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Ha₂ : Ada hubungan positif antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Ha₃ : Ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah korelasional dan *ex-postfacto*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian di SMK Negeri 1 Yogyakarta pada bulan April tahun 2020.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Yogyakarta yang berjumlah 186 siswa dan sampel dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan proporsional 50% (jumlah populasi penelitian x 50%= 186 siswa x 50%= 93 siswa).

4. Pengujian Instrumen Penelitian/ Operasionalisasi Variabel

Tabel 1: Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Skor Rasa Percaya Diri	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
47 – 55	21	22%	Sangat Tinggi
40 – 46	62	67%	Tinggi
36 – 39	8	9%	Cukup
31 – 35	2	2%	Rendah
11 – 30	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	93	100%	

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif data dalam penelitian ini didasarkan pada tabel kategori PAP Tipe II. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas bivariate. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman*.

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 2: Deskripsi Data Variabel Rasa Percaya Diri

Skor Rasa Percaya Diri	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
47 – 55	21	22%	Sangat Tinggi
40 – 46	62	67%	Tinggi
36 – 39	8	9%	Cukup
31 – 35	2	2%	Rendah
11 – 30	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	93	100%	

Tabel 3: Deskripsi Data Variabel Perhatian Guru

Skor Perhatian Guru	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
17 – 20	6	6%	Sangat Tinggi
15 – 16	24	26%	Tinggi
13 – 14	25	27%	Cukup
11 – 12	31	33%	Rendah
4 – 10	7	8%	Sangat Rendah
Jumlah	93	100%	

Tabel 4: Deskripsi Data Variabel Dukungan Teman Sebaya

Skor Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
30 – 35	27	29%	Sangat Tinggi
25 – 29	57	61%	Tinggi
23 – 24	4	4%	Cukup
20 – 22	5	6%	Rendah
7 – 19	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	93	100%	

Tabel 5: Deskripsi Data Variabel Keaktifan Belajar Siswa

Skor Keaktifan Belajar Siswa	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
51 – 60	25	27%	Sangat Tinggi
44 – 50	44	47%	Tinggi
39 – 43	18	19%	Cukup
34 – 38	6	7%	Rendah
12 – 33	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	93	100%	

2. Analisis Data

a. Hubungan positif antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Hasil uji korelasi rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan hasil bahwa nilai Sig (*1-tailed*) sebesar 0,000 dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,653. Dikarenakan nilai Sig (*1-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 berhasil ditolak, atau dapat disimpulkan ada hubungan positif antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Hasil dari deskripsi data rasa percaya diri menunjukkan bahwa dari 93 siswa, persentase terbesar yakni pada hasil sebanyak 62 siswa atau 67% siswa memiliki rasa percaya diri yang dikategorikan tinggi. Selanjutnya deskripsi data keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan bahwa dari 93 siswa, persentase terbesar yakni pada hasil sebanyak 44 siswa atau 47% siswa memiliki tingkat keaktifan belajar di kelas yang dikategorikan tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Kesimpulan tersebut tampak pada nilai r_{hitung} yang lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai r_{tabel} yaitu $0,653 > 0,2039$. Selain itu hubungan antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa dikatakan signifikan karena nilai probabilitas Sig (*1-tailed*) = $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi tingkat rasa percaya diri siswa maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa di kelas.

b. Hubungan positif antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Hasil uji korelasi perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan hasil bahwa nilai Sig (*1-tailed*) sebesar 0,490 dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,003. Dikarenakan nilai Sig (*1-tailed*) sebesar $0,490 > 0,05$ maka H_0 gagal ditolak, atau dapat disimpulkan tidak ada hubungan positif antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Hasil dari deskripsi data perhatian guru menunjukkan bahwa dari 93 siswa, persentase terbesar yakni pada hasil sebanyak 31 siswa atau 33% siswa memiliki pendapat akan perhatian guru yang dikategorikan rendah. Selanjutnya deskripsi data keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan bahwa dari 93 siswa, persentase terbesar yakni pada hasil sebanyak 44 siswa atau 47% siswa memiliki tingkat keaktifan belajar di kelas yang dikategorikan tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Kesimpulan tersebut tampak pada nilai yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai yaitu $0,003 < 0,2039$. Selain itu hubungan antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa dikatakan tidak signifikan karena nilai probabilitas Sig (*1-tailed*) = $0,490 > 0,05$. Ada tidak nya perhatian yang diberikan guru kepada siswanya belum tentu bisa menjamin adanya peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas.

c. Hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas

Hasil uji korelasi dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan hasil bahwa nilai Sig (*1-tailed*) sebesar 0,000 dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,428. Dikarenakan nilai Sig (*1-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 berhasil ditolak, atau dapat disimpulkan ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas.

Hasil dari deskripsi data teman sebaya menunjukkan bahwa dari 93 siswa, persentase terbesar yakni pada hasil sebanyak 57 siswa atau 61% siswa memiliki dukungan teman sebaya yang dikategorikan tinggi. Selanjutnya deskripsi data keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan bahwa dari 93 siswa, persentase terbesar yakni pada hasil sebanyak 44 siswa atau 47% siswa memiliki tingkat keaktifan belajar di kelas yang dikategorikan tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Kesimpulan tersebut tampak pada nilai yang lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai yaitu $0,428 > 0,2039$. Selain itu hubungan antara dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa dikatakan signifikan karena nilai probabilitas Sig (*1-tailed*) = $0,000 < 0,05$. Semakin dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa di kelas.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Ada hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,653 dan nilai probabilitas Sig (*1-tailed*) = 0,000.
- b. Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara jumlah jam mengajar guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,003 dan nilai probabilitas Sig (*1-tailed*) = 0,490.
- c. Ada hubungan positif dan signifikan antara teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,428 dan nilai probabilitas Sig (*1-tailed*) = 0,000.

2. Saran

- a. Dari hasil penelitian pertama, menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan keaktifan belajar siswa di

kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar siswa baik di kelas XI AKKL 1, XI AKKL 2, XI OTKP 1 selaku responden pada penelitian ini, serta seluruh siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Yogyakarta tetap dan terus mempertahankan rasa percaya diri yang dimilikinya. Apabila perlu, dapat dilakukan peningkatan rasa percaya diri bagi seluruh siswa kelas XI di sekolah ini. Hal ini tentu berkaitan dengan keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut. Rasa percaya diri sangat perlu ditanamkan dalam diri siswa sebab menjadi suatu faktor penunjang yang mampu mendorong keaktifan belajar siswa di kelas. Peneliti juga memberikan saran agar rasa percaya diri siswa terus dilatih dan dikembangkan, hal ini dapat dilakukan misalnya melalui membiasakan siswa berani berbicara atau mengemukakan pendapatnya di depan umum, memberikan kesempatan siswa untuk aktif bicara dalam forum diskusi kelompok, memberikan kesempatan untuk melakukan presentasi di depan kelas, serta terus memberikan motivasi bagi siswa untuk berani menggali potensi dan rasa percaya diri yang ada dalam dirinya.

- b. Dari hasil penelitian yang kedua, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian guru dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar peran guru sebagai fasilitator dan pendukung keaktifan belajar siswa di kelas dapat terus ditingkatkan. Guru perlu mencari cara terbaik dalam penyampaian bentuk perhatiannya kepada siswa. Hal ini tentunya agar segala bentuk perhatian yang diberikan guru kepada siswanya dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan keadaan atau kondisi siswa di kelas. Ketika guru telah mampu memilih bentuk perhatian mana yang tepat bagi siswa, tentunya hal ini dapat memotivasi/mendukung siswa karena merasa diperhatikan sehingga bisa lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- c. Dari hasil penelitian yang ketiga, menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar peran teman sebaya untuk mendukung keaktifan belajar siswa di kelas tidak disalahgunakan. Peneliti menyarankan agar bagi siswa kelas XI AKKL 1, XI AKKL 2, XI OTP 1, dan seluruh siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Yogyakarta dapat mengambil sisi positif dari peran teman sebaya yang diberikan kepadanya, misalnya apabila teman memberikan masukan atau dorongan yang positif yang menunjang keaktifan belajar di kelas siswa mampu menerima masukan tersebut dengan baik. Begitu pula sebaliknya apabila saran atau masukan yang diberikan oleh teman sebaya cenderung negatif dan memiliki dampak yang tidak baik berkaitan keaktifan belajar siswa, maka lebih baik menolak dengan tegas. Oleh karena itu, masing-masing pribadi siswa perlu memiliki pertimbangan dan menyaring masukan atau peran teman sebaya mana yang tergolong baik dan yang tergolong buruk. Siswa juga disarankan untuk memiliki prinsip yang kuat dalam hal berteman dan bergaul dengan teman-teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliah, I.H, Munawaroh, M., Muchyidin, A. (2016). "Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon". *EduMa*. Vol.5 No.1.
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.Cetakan Ke-11
- Astuti, K.W. (2019). "Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Profesionalisme Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Rasa Percaya Diri Siswa dengan Partisipasi Aktif Siswa di Kelas.*Skripsi*. FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan*

- Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Aziza, F. (2017). "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas IV di MI Islamiyah Podorejo Ngaliyan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Brataningrum, N.P. 2014. *Modul Pengolahan Data Elektronik 1*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma
- Burhanudin, J. (2010). "Studi Kinerja Pegawai Layanan Sirkulasi dan Referens di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Tesis*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Magister Ilmu Perpustakaan Depok.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S.B dan Zain, A.2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV.Pustaka Setia
- Hastuti, D.N. (2018). "Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Desain Grafis Kelas X Multimedia 1 di SMK N 1 Godean. *Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Komara, I.B. (2016). "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa". *PSIKOPEDAGOGIA*. Vol.5 No.1.
- Kurniati, N.F. (2015). "Hubungan Perhatian Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagentan Banjarnegara)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Laksana, H. 2017. *Menjadi Pribadi Memikat, Berpengaruh, dan Percaya Diri di Segala Situasi*. Yogyakarta: Araska
- Lindawati. (2010). "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Tutor Teman Sebaya Pada Pokok Bahasan Senyawa Karbon Kelas X.3 Madrasah Aliyah Negeri Dumai. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marjanti, S. (2015). "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Konseling GUSJIJANG*. Vol. 1 No.2.
- Mufarohah, M. 2013. *Hubungan Percaya Diri Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan Kelas XI*. [Online]. Tersedia: http://etheses.uin-malang.ac.id/1781/5/09410125_Bab_2.pdf. [20 September 2019]
- Musyafa, Y.A. 2018. *Analisis Laik Fungsi Bangunan Hunian Vertikal*. [Online]. Tersedia: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10919/Jurnal.pdf?sequence=9&isAllowed=y>. [15 Mei 2020]
- Rohmah. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Rosyadi, MH. 2012. *Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri Remaja di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Ribath Alghozali Tambakkeras Jombang*. [Online]. Tersedia: http://etheses.uin-malang.ac.id/2266/6/07410072_Bab_2.pdf. [20 September 2019]
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yamin, M. 2006. *Strategi Pembelajaran*

Berbasis Kompetensi. Jakarta: Gaung
Persada Press